

**PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SEBAGAI
UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS 5 SD PADA
MATA PELAJARAN IPAS**

(Penelitian Tindakan Di SD Negeri Kedaung Wetan 5 Kota Tangerang)

**Mawardi¹, Delia Syfa², Elsa Rizqina Agustin³, Rizkia Putri Awalina⁴,
Radiva Samsa Azzahra⁵**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: wardi.elmawardi@gmail.com , deliasyfa340@gmail.com ,
elsarizqinagustin@gmail.com , rizputri09@gmail.com , 2004radiva@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of fifth-grade elementary school students in Integrated Natural and Social Sciences (IPAS) through the implementation of a contextual learning approach. This research employed Classroom Action Research conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through learning outcome tests, classroom observations, and documentation, and analyzed using descriptive methods. The findings show an improvement in students learning outcomes, as indicated by increased average scores and learning mastery. These results demonstrate the contextual learning approach is effective in enhancing IPAS learning outcomes at the elementary school level.

Keyword : Contextual Learning Approach, Learning Outcomes, Action Research

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pendekatan dan strategi yang digunakan oleh guru. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran seharusnya dirancang secara bermakna dan dekat dengan kehidupan peserta didik agar materi yang disampaikan mudah dipahami dan tidak bersifat abstrak.

Salah satu mata pelajaran yang menuntut keterkaitan antara konsep dan kehidupan nyata adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam

memahami fenomena alam dan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS tepatnya dilaksanakan dengan pendekatan yang kontekstual agar peserta didik mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di kelas 5 sekolah dasar, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Sebagian peserta didik masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Rendahnya hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya efektif dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata, sehingga peserta didik dapat membangun pemahaman sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual, peserta didik diharapkan dapat lebih aktif, termotivasi, serta mampu memahami materi IPAS dengan lebih baik. Oleh karena itu, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 5 SD Pada Mata Pelajaran IPAS”.

PERUMUSAN MASALAH

Bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 5 SD pada mata pelajaran IPAS?

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendekatan Kontekstual

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting untuk membangun negara menuju kemajuan, terutama dalam upaya menciptakan generasi yang memiliki visi sehingga diharapkan dapat menghadapi tantangan global di masa mendatang. Pada sekolah di tingkat dasar, pendidikan tidak hanya berperan untuk membangun pengetahuan dasar saja, namun juga menjadi faktor utama dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan solutif (Dewi et al., 2004). Dalam hal ini pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu pelajaran yang berperan penting pada upaya pengembangan beberapa

keterampilan bagi peserta didik, yang terdiri dari gabungan konsep-konsep dasar pengetahuan berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dirancang agar dapat menjadi bekal bagi peserta didik sehingga mampu memahami fenomena alam yang terjadi serta kondisi sosial di sekitar mereka serta cara mengatasi berbagai permasalahan yang saling berkaitan (Kemendikbud, 2017)

Namun, dalam pelaksanaannya, pencapaian belajar yang diraih oleh siswa dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial sering kali tidak mencapai tingkat yang diinginkan. Rata-rata hasil belajar yang rendah ini menjadi perhatian yang serius, terutama karena pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan salah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa untuk memahami kondisi atau fenomena yang muncul dalam kehidupan sehari-hari yang dijelaskan dalam pelajaran tersebut. Ada beberapa faktor yang dapat menjadi pengaruh pada hasil belajar yang rendah di antaranya yaitu penerapan metode pembelajaran yang tidak bervariasi dan kurang relevan dengan situasional peserta didik. Metode pengajaran yang hanya berfokus pada penyampaian teori sering kali membuat peserta didik kehilangan minat dalam belajar, sehingga berpengaruh pada kurang maksimalnya kemampuan pemahaman peserta didik (Rusman, 2015).

Oleh sebab itu sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan ini, guru perlu menentukan jenis pendekatan yang sesuai dengan latar belakang, karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Adapun salah satu pendekatan yang efektif dalam peningkatan hasil belajar adalah dengan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) (Puspitasari et al., 2003). Sesuai prinsipnya pendekatan ini menekankan tentang pentingnya mengaitkan konsep atau teori dengan konteks kehidupan, sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif, bermakna serta relevan (Trianto, 2019).

Fokus dari pembelajaran berbasis konteks adalah cara di mana siswa bisa menerapkan semua pengetahuan yang mereka peroleh selama proses belajar dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar menerima informasi tanpa makna secara pasif. Pendekatan CTL berlandaskan pada gagasan bahwa belajar menjadi lebih efektif ketika siswa mampu mengaitkan konsep yang telah mereka pelajari dengan pengalaman yang nyata yang mereka alami.

2. Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Di kalangan akademis memang sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai siswa yang tertera di raport atau di ijasah, akan tetapi untuk ukuran keberhasilan bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar seorang siswa.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam Supardi (2013), untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari “ daya serap siswa dan perilaku yang tampak pada siswa. Hasil belajar yang dimaksudkan adalah pencapaian prestasi belajar yang dicapai siswa dengan kriteria, atau nilai yang telah ditetapkan”. Sedangkan menurut Nana Sudjana bahwa ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah ini lebih menekankan kepada kemampuan berpikir logis dan rasional.

Sedangkan menurut Suprijono dalam Thobroni (2016:20) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar siswa yang didapatkan melalui pendidikan akan mampu bersaing dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Keadaan persaingan saat ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu sumber daya manusia yang terampil. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003, tentang Pendidikan Nasional (Undang-undang Sisdiknas) yang mengemukakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional ini merupakan tuntutan besar bagi generasi penerus bangsa ini untuk meraih cita-cita tersebut. Siswa harus berusaha belajar dengan sungguh dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Untuk meningkatkan hasil belajar ini sangat dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi yang tinggi, pembelajaran yang efektif dan peran dari orang tua. Kompetensi guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru sehingga layak untuk menjalankan tugas, oleh karena itu kualitas dan hasil kerja guru dapat memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu. Kemampuan atau kompetensi harus memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka menjalankan tugas profesional dengan cara yang paling

dikehendaki, tidak sekedar melaksanakan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas. Dengan demikian seorang guru harus memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan campuran (mixed methods), yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) pada mata pelajaran IPAS. Model PTK yang digunakan mengacu pada Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas satu kali pertemuan pembelajaran dan satu kali evaluasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar. Objek penelitian ini adalah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kedaung Wetan . Waktu penelitian berlangsung selama 2 (Dua) hari , menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran IPAS dan pelaksanaan siklus tindakan. Data kuantitatif berupa hasil tes dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Data kualitatif berupa hasil observasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila Minimal 75% siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Terjadi peningkatan aktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Observasi Tindakan Guru dan Aktivitas Siswa

Setelah rangkaian tindakan pembelajaran IPAS materi Ekosistem Harmonis dilaksanakan melalui dua siklus, diperoleh data observasi yang merefleksikan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk menilai keterlaksanaan langkah pembelajaran oleh guru serta tingkat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil tersebut, berikut disajikan temuan penelitian Tindakan pada pertemuan pertama dan kedua :

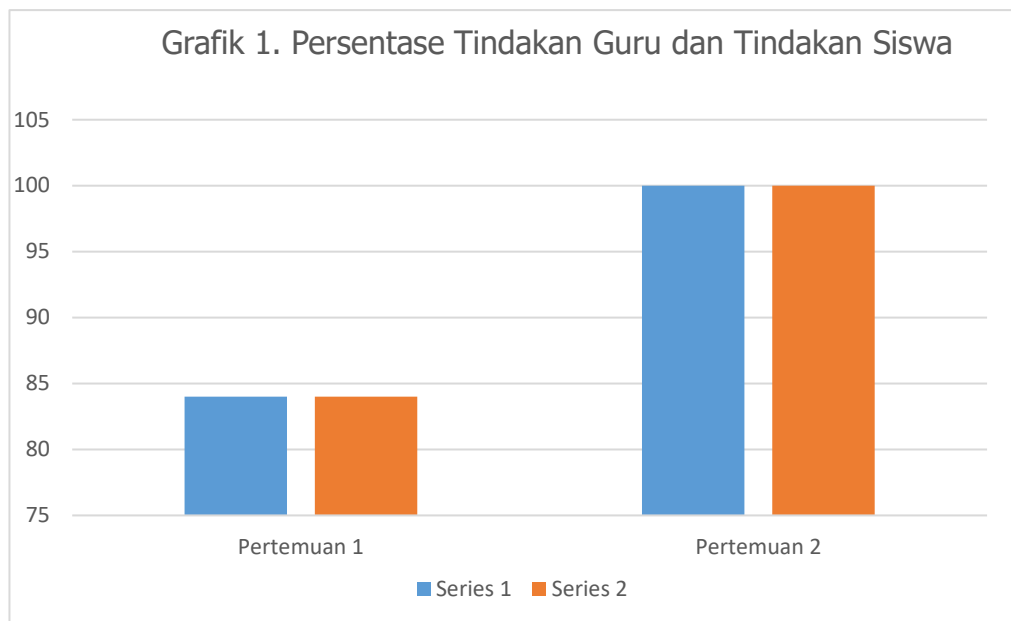
No		Pertemua 1		Pertemuan 2		Rata-Rata
		skor	%	skor	%	
1	Observasi Tindakan Guru	10	84%	12	100%	92%
2	Observasi Aktivitas Siswa	10	84%	12	100%	92%

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada **Siklus I** pelaksanaan pembelajaran belum optimal. Guru belum sepenuhnya melaksanakan seluruh langkah pembelajaran, terutama dalam memfasilitasi diskusi, memberikan penguatan, dan mendorong siswa untuk aktif bertanya. Hal tersebut berdampak pada aktivitas siswa yang masih tergolong rendah, ditandai dengan kurangnya partisipasi dalam diskusi kelompok dan minimnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.

Pada **Siklus II**, setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi Siklus I, guru mampu melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran dengan lebih sistematis. Guru lebih konsisten mengaitkan materi dengan kondisi lingkungan sekolah, memberikan penguatan, serta memfasilitasi diskusi kelompok. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, terlihat dari meningkatnya keterlibatan dalam diskusi, keberanian bertanya, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Secara kuantitatif, skor keterlaksanaan guru dan aktivitas siswa mengalami peningkatan dari **10 (kategori cukup) pada Siklus I menjadi 12 (kategori baik) pada Siklus II**. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran dan partisipasi siswa.

2. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa



Berdasarkan hasil tes evaluasi, diperoleh bahwa pada **Siklus I**, dari 30 siswa hanya **10 siswa (33,3%)** yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal ($KKM \geq 75$), sedangkan 20 siswa (66,7%) belum tuntas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep ekosistem harmonis masih tergolong rendah.

Pada **Siklus II**, terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi **12 siswa (40%)**, sedangkan siswa yang belum tuntas menurun menjadi 18 siswa (60%). Hasil ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran melalui pendekatan CTL mampu meningkatkan pemahaman konsep IPAS secara lebih bermakna.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V. CTL menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep ekosistem harmonis melalui pengamatan langsung terhadap lingkungan sekolah. Peningkatan aktivitas guru dan siswa dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih

efektif apabila siswa mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Peningkatan ketuntasan belajar siswa juga mendukung temuan penelitian Nuraini dan Sofyan (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konsep IPAS pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penerapan CTL terbukti layak digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V. CTL menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep ekosistem harmonis melalui pengamatan langsung terhadap lingkungan sekolah. Peningkatan aktivitas guru dan siswa dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Peningkatan ketuntasan belajar siswa juga mendukung temuan penelitian Nuraini dan Sofyan (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konsep IPAS pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penerapan CTL terbukti layak digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran IPAS materi Ekosistem Harmonis di kelas V efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Penerapan CTL mampu memperbaiki keterlaksanaan pembelajaran oleh guru serta meningkatkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Peningkatan terlihat dari perubahan skor keterlaksanaan guru dan aktivitas siswa dari kategori “cukup” pada Siklus I menjadi kategori “baik” pada Siklus II. Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal ($KKM \geq 75$) dari 10 siswa (33,3%) pada Siklus I menjadi 12 siswa (40%) pada Siklus II. Dengan demikian, pendekatan CTL layak digunakan sebagai alternatif strategi

pembelajaran IPAS di sekolah dasar karena mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa, serta berpotensi meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). .Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deakin University.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, E. B. (2014). Contextual Teaching and Learning.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The Action Research Planner. Victoria:
- Kunandar. (2013). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai
- Nuraini, R., & Sofyan, D. (2021). Model Pembelajaran IPA Terpadu.
- Pendekatan Pembelajaran Kontekstual sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 5 SD pada Mata Pelajaran IPAS. PTK: Jurnal Tindakan Kelas, 5(1), 114–124.
- Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers
- Susanto, P. A., Hiltrimartrin, C., & Manulang, L. S. J. (2024). Penerapan
- Trianto. (2017). Model Pembelajaran Terpadu.